

KEMAMPUAN ANAK USIA DINI MENGELOLA EMOSI DIRI PADA KELOMPOK B DI TK PERTIWI DWP KECAMATAN TAWANG KOTA TASIKMALAYA

Edi Hendri Mulyana¹, Gilar Gandana², Muhammad Zamzam Nurul Muslim³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: edihm@upi.edu

(Received: September 2017; Accepted: Oktober 2017; Published: Desember 2017)

ABSTRACT

Early childhood ability in managing self-emotion is part of the maturation of the child's emotional development during the transition from pre-operation to a period of concrete operations. Early childhood abilities in managing their own emotions can be seen from the dimensions of children's capabilities in harnessing their emotions positively, emotion-managing ability in accordance with the situation and condition of themselves, and self-defense capability of the child itself in various forms of children's self issue positions properly. This research was conducted in Pertiwi kindergarten DWP Tawang Subdistrict, Tasikmalaya City that aimed to describe the ability of early childhood in managing self-emotions. The subjects in this study were 18 students from Group B1 that consist of 8 boys and 10 girls. This research used a quantitative approach with descriptive research method. Data collection techniques used in this research are observation, documentation, and field notes. The instrument used in this study are observation sheet and fieldnotes. The data collected was then processed as provided in attachment 1, attachment 2, attachment 3 and attachment 4. The results of the research that has been done in Groups B1 TK Pertiwi DWP Tawang Subdistrict, Tasikmalaya City related early childhood ability in managing self-emotions can be summed up as follows: the majority of early childhood group B1 in Pertiwi kindergarten DWP in terms of early childhood ability in managing self-emotions are on the level of achievement of development judged as DAE (developed as expected).

Keywords : Ability Managing Emotions Self, Childhood

ABSTRAK

Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan perkembangan emosi anak dimasa peralihan dari pra operasional memasuki masa operasional konkrit. Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri anak secara wajar. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelompok B1 yang berjumlah 10 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Dari data yang terkumpul kemudian diolah seperti yang tertera dalam lampiran 1, lampiran 2, lampiran 3, dan lampiran 4. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terkait kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri, maka peneliti ini dapat disimpulkan sebagai berikut: mayoritas anak usia dini pada Kelompok B1 di TK Pertiwi DWP dalam hal kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri berada pada tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Kata Kunci : Kemampuan Mengelola Emosi Diri, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Sejalan dengan itu anak diberi pengajaran keterampilan emosi dan sosial. Anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya. Dalam mengatasi berbagai permasalahan anak dapat mengelola emosi diri dengan baik. Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional. Seorang anak dalam perkembangan emosinya memiliki banyak keunikan yang mengejutkan. Keunikan tersebut sangat sulit dimengerti oleh orang dewasa, sehingga banyak kejadian orang tua bersikap kasar kepada anaknya ketika anak memunculkan beberapa sifat khasnya. (Mashar, 2011)

Pengelolaan emosi diri anak dapat terdeteksi sejak dini. Sebelum melakukan deteksi dini terhadap anak, guru sangat penting untuk mengetahui reaksi pengelola emosi pada diri anak. Pemahaman mengenai karakteristik emosi anak akan sangat membantu orang tua dan pendidik dalam memberi stimulus atau rangsangan emosi yang tepat bagi anak. Keterbatasan pemahaman emosi anak sering kali menimbulkan ketidaktepatan orang dewasa dalam merespon emosi anak. (Mashar, 2011, hlm. 41)

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa TK di Kota Tasikmalaya belum ada guru atau pendidik yang melakukan deteksi terhadap perkembangan emosi terkait kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri di TK. Guru mengira bahwa emosi anak hanya dikelola oleh guru atau dipengaruhi guru seperti anak sedang menangis, anak hanya didiamkan dengan cara dielus-elus kepalanya atau diajak ke tempat bermain.

Anak usia 5-6 tahun tergolong anak kelompok B di TK. Kelompok B1 di TK Pertiwi Dharma Wanita Persatuan selanjutnya disingkat DWP dengan jumlah 18 orang.

Secara dominan guru memberikan penjelasan bahwa kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri pada kelompok B1 terbilang cukup baik. Selain itu Kelompok B1 TK Pertiwi DWP merupakan tempat praktik peneliti pada saat praktik pengalaman lapangan.

Kemampuan anak tersebut yang dikemukakan oleh guru merupakan perkiraan yang tidak berlandaskan pada penilaian kemampuan anak dalam mengelola emosi diri yang baku. Padahal untuk mengetahui kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri terdapat standar yang baku yang dapat menghasilkan data. Hasil penilaian kemampuan anak dalam mengelola emosi diri tersebut terbukti secara nyata. Betapa pentingnya kebenaran data terkait kemampuan anak dalam mengelola emosi diri, maka fokus kajian penelitian ini adalah Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri kelompok B1 TK Pertiwi DWP.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Anak Usia Dini

Rousseau dalam Nuryanti (2008, hlm. 3) menyatakan bayi sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pikiran sejak lahir. Artinya ketika bayi dilahirkan, dia sudah memiliki kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap. Bayi itu tergolong dalam usia dini, karena usia dini adalah usia 0-6 tahun.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2012, hlm. 16). Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan

penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Nurani (2013) Usia dini atau yang biasa disebut *golden age* merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah usia mulai dari dalam kandungan sampai usia 6 tahun merupakan usia yang sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini atau yang biasa di singkat dengan PAUD adalah peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Mulyasa, 2012, hlm. 43). Selanjutnya menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini sangat identik dengan perkembangan yang mencakup enam aspek yaitu moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik (kasar dan halus) serta seni, keenam aspek ini tidak boleh di lewatkan begitu saja, karena semua aspek perkembangan ini saling terkait antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 6 meliputi ; (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;

(b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar PAUD, anak usia dini adalah anak yang berusia kisaran 0-6 tahun. Selanjutnya Yusuf (2012) menyatakan bahwa Anak usia dini merupakan individu yang berada pada posisi usia perkembangan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan masa-masa usia perkembangan lainnya. Usia tersebutlah banyak dikenal dengan istilah *Golden Age* atau masa usia emas. Masa usia emas ini maksudnya adalah masa penerimaan dan pengolahan informasi yang dapat dilakukan secara cepat dan tahan lama oleh setiap individu (Hurlock, 1980; Santrock, 2017, Nurihsan & Agustin, 2011; dan Yusuf, 2012). Oleh karena itu anak usia 0-6 tahun merupakan individu yang berada pada masa usia emas.

4. Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi bergitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak – anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, bertanggung jawab, dan menangani situasi interpersonal efektif. (Payton, Weissberg, RP, Durlak, Dymnicki,

Taylor, Schellinger & Pachan, M., 2008 (dalam Lisa, K. 2015)).

Sejalan dengan Salovey dan Mayer (dalam Hughes, hlm 19) menyatakan bahwa: “*They further divided EQ into four emotional intelligence : perceiving emotions, integrating emotion into thought, understanding emotions, and managing emotions*” kutipan tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi terbagi menjadi empat: memahami emosi, integrasi emosi ke dalam pikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi.

Kita sama-sama mengetahui bahwa anak mampu mengekspresikan perasaannya walaupun harus memerlukan bantuan dan waktu untuk mengidentifikasi emosi anak. Karena jika kita berbicara mengenai emosi anak adalah sesuatu yang rumit. Hal tersebut memungkinkan anak tiba-tiba marah meledak ledak ataupun sebaliknya. (Raising Children Network, 2016). Namun karena hal tersebutlah, orang dewasa yang berperan sebagai pembimbing untuk membantu anak menemukan emosi yang sesuai dengan harapan masyarakat tempat ia melangsungkan kehidupannya.

Emosi bersumber dari kata latin yakni “*movere*” artinya “menggerakkan atau bergerak”. Pada dasarnya, emosi berkaitan erat dengan istilah perasaan. Perasaan adalah bagian dari setiap diri individu. Wujud perasaan yang sesungguhnya tidak dapat dilihat oleh siapapun meskipun oleh diri individu yang sedang mengalami perasaan itu sendiri. (Goleman, 2001; Mashar, 2011; dan, Yusuf, 2012).

Berkaitan dengan istilah bergerak dan menggerakkan, maka emosi dapat diungkapkan sebagai luapan perasaan yang dituangkan kedalam ekspresi dan ditunjukkan oleh gerak fisik individu. Selain itu, Santrock (2013, hlm 81-112) memandang dari sudut psikologi mengemukakan korelasi antara perasaan dan gerak fisik individu adalah ungkapan dari perasaan pada diri individu sehingga tercermin dalam perilaku atau gerakan fisik secara spontan. Sehingga, makna dari istilah emosi adalah sebuah ekspresi gerakan fisik yang

mencerminkan perasaan individu tersebut (Mashar, 2011: hlm 15-18).

Berkenaan dengan emosi, sama saja berbicara mengenai perasaan. Perasaan individu, setiap detiknya mengalami perubahan. Beberapa ahli mengatakan bahwa ada dua jenis emosi yang cenderung muncul dalam diri individu, yakni: emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif, diantaranya sabar, lucu, ceria, senang, bahagia, suka, cinta, sayang, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif diantaranya tidak sabar, marah, curiga, cemas, cemburu, takut, sedih, benci, dan sebagainya. Perasaan setiap individu terbentuk atas dasar hal yang bersumber dari dalam maupun luar diri individu itu sendiri dan memberikan pengaruh secara implisit dalam jangka waktu baik cepat maupun lambat sesuai dengan kesiapan penerimaan dari dalam diri individu itu sendiri.

Santrock, 2007 hlm. 7 mengemukakan bahwa emosi dipengaruhi oleh biologis dan pengalaman di masa lalu. Artinya bahwa seseorang dapat menunjukkan perilaku marah, senang, bahagia dan lainnya karena pengalaman yang telah dialaminya. Misal ketika anak merasa ketakutan saat melihat kucing, bisa saja ia merasa teringat dengan pengalaman yang pernah dialami saat ia dicakar kucing. Sehingga ia merasa waspada terhadap kucing tersebut, ia merasa takut kejadian tersebut terulang kembali.

1. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Kecerdasan merupakan suatu kecakapan individu yang dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan mengelola kemampuan dirinya dalam bertindak (Goleman, 2001). Kecepatan dan ketepatan tersebut kaitannya dengan kecakapan diri dalam menghadapi suatu persoalan yang diolah oleh diri sendiri dan diluapkan dengan tindakan dalam jangka waktu sesuai dengan kemampuan dirinya. Individu dalam arti manusia merupakan sesuatu objek yang bersifat unik. Begitu pula keunikan tersebut dapat menjadi tertuang pada kecerdasannya. Sehingga dengan keunikan tersebut, kecerdasan setiap individu pun pasti berbeda. Keberbedaan tersebut pula

dapat terjadi karena kecakapan diri setiap individu yang dipengaruhi oleh tingkat ketercapaiannya setiap aspek yang menjadi tugas dalam perkembangan di masa usia emasnya (Hurlock, 1980; Santrock, 2007; Saptoto, 2010; Yusuf, 2012; dan Artha & Supriyadi, 2013).

Istilah kecerdasan yang didefinisikan sebagai kecakapan individu dapat pula diartikan sebagai cerminan pribadi yang muncul melalui perilaku individu itu sendiri. Perilaku tersebut akan muncul ketika individu tersebut sedang berada pada posisi menghadapi suatu persoalan yang harus dijawab oleh dirinya sendiri. Selain itu, perilaku tersebut kaitannya dengan kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak secara rasional untuk memberikan jawaban terhadap setiap persoalan dengan berbagai pertimbangan secara cepat, tepat, dan tidak sedikitpun memberikan kerugian baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Goleman, 2001; dan Santrock, 2013).

Emosi adalah sebuah kata yang bersumber dari kata latin yakni "*movere*" yang artinya "menggerakkan atau bergerak". Pada dasarnya, istilah emosi berkaitan erat dengan istilah perasaan. Perasaan merupakan bagian dari setiap diri individu. Wujud perasaan yang sesungguhnya tidak dapat dilihat oleh siapapun, termasuk oleh diri individu yang sedang mengalami perasaan itu sendiri. Namun, wujud perasaan tersebut hanya dapat dirasakan oleh setiap individu yang mengalami perasaan tersebut (Goleman, 2001; Mashar, 2011; dan, Yusuf, 2012). Berkaitan dengan istilah bergerak dan menggerakkan dalam pengertian emosi tiada lain merupakan *out put* atau luapan dari perasaan itu sendiri yang dituangkan dalam bentuk ekspresi dan ditunjukkan oleh gerak fisik individu. Gerak fisik tersebut dinyatakan sebagai perilaku individu yang berasal dari luapan perasaannya. Sehingga, inti sari dari istilah emosi yang dapat diambil adalah sebuah ekrpresi gerakan fisik yang mencerminkan perasaan dari dalam diri individu (Mashar, 2011: hlm 15-18).

Berdasarkan pengertian kecerdasan dan emosi dapat dimaknai bahwa kecerdasan emosi merupakan kecakapan individu dalam mengendalikan perasaan negatif menjadi bentuk ekspresi fisik secara positif ketika menghadapi persoalan hidup di dalam lingkungannya. Ekspresi fisik secara positif dalam hal ini dimaksudkan sebagai luapan perasaan dalam bentuk perilaku yang tidak memberikan kerugian baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Hasil interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan Goleman (2001: hlm 512) yang mengemukakan bahwa,

"*Emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain."

Proses untuk mengembangkan kecerdasan emosi individu memang dipandang sulit, karena kecerdasan emosi kaitannya dengan bagaimana penyikapan setiap individu dalam mengolah perasaan negatifnya menjadi bentuk perilaku yang positif. Proses perkembangan kecerdasan emosi pada setiap diri individu dapat berlangsung jika terdapat stimulus secara positif untuk melakukan setiap tindakan dan membiasakan diri dengan perilaku emosi yang positif. Lingkungan merupakan faktor yang secara dominan dan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku emosi setiap individu baik secara positif maupun secara negatif. Karena pada dasarnya bagi setiap individu, lingkungan hidup bisa menjadi bagian dari faktor pendukung maupun penekan terhadap luapan emosinya. (Cherniss, 2000; Goleman, 2001).

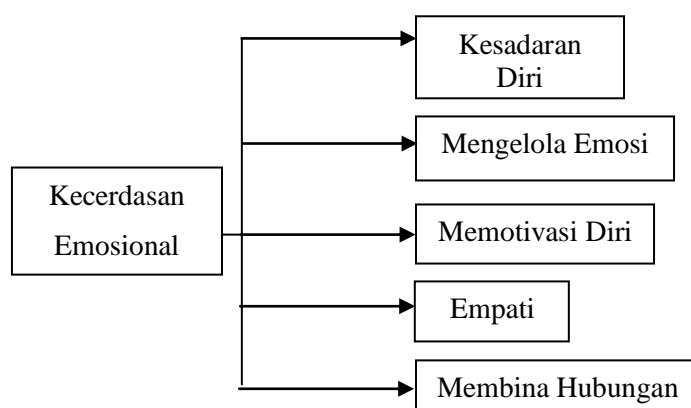
Untuk melakukan identifikasi terhadap perilaku kecerdasan emosional anak memang tidak semudah melakukan identifikasi perilaku kecerdasan emosi orang dewasa. Karena, kecerdasan emosional anak menurut Mashar (2011: hlm 60) merupakan sebuah kecakapan anak dalam mengemukakan kesadaran, pengaturan, dan pengelolaan perasaan yang terjadi dalam dirinya lebih cepat berubah

dalam memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa orientasi kecerdasan emosional anak lebih bersifat labil. Namun, pada dasarnya hakikat anak adalah manusia yang hidup bukan hanya menggunakan insting tetapi dapat melakukan integrasi perilaku antara perasaan dengan rasio secara empiris untuk mencapai tindakan secara logis dan terukur.

Goleman (2001: hlm 512-514) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kecerdasan sosial yang didalamnya terdapat aspek-aspek perilaku berupa pancaran perasaan setiap individu terhadap lingkungannya. Aspek-aspek perilaku yang muncul dan dapat dijadikan sebagai sumber data untuk melihat kecakapan emosi setiap individu, antara lain perilaku kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, sikap empati, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perilaku tersebut perlu adanya proses pembiasaan diri berupa stimulus secara tepat dan proses tersebut cenderung perlu tertanam dalam diri setiap anak sejak usia dini.

Salovey dan Mayer (dalam Mashar, 2011, hlm 61) menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, di antaranya mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, empati, kemandirian, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Mengacu pada pendapat tersebut Mashar (2011, hlm. 62) mengungkapkan aspek dari kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Untuk lebih jelasnya seperti bagan berikut ini.

Bagan 1. Aspek Kecerdasan Emosional



Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi sebesar 20% saja bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80% lagi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

2. Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri

Bagi orang dewasa khususnya pendidik, melakukan identifikasi perilaku sebagai cerminan emosi anak memang tidak semudah melakukan identifikasi pada orang dewasa. Jika pada orang dewasa, saat ia merasa senang atau sedih sekalipun, bisa saja ia langsung mengemukakan secara verbal perasaannya. Namun berbeda dengan anak, anak tidak dapat dengan mudah mengemukakan perasaannya atau cenderung diam. Hal tersebut dijelaskan oleh Mashar (2011: hlm 60) bahwa kemampuan emosional anak merupakan sebuah keterampilan anak dalam mengemukakan kesadaran, pengaturan, dan pengelolaan perasaan yang terjadi dalam dirinya lebih cepat berubah dalam memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa emosi anak tidaklah stabil. Namun, pada dasarnya anak hidup bukan hanya menggunakan insting saja tetapi anak mampu melakukan integrasi perilaku antara perasaan dengan pengalamannya untuk bertindak secara logis, rasional, dan terukur.

Goleman (2016) mengemukakan bahwa emosi selalu berkaitan dengan aspek sosial yang terdapat aspek-aspek perilaku dari ungkapan perasaan individu terhadap lingkungan. Maka lingkungan perlu dioptimalkan agar mendukung dalam pembiasaan diri berupa stimulus secara tepat sehingga akan tertanam dalam diri setiap anak sejak usia dini.

Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan perkembangan emosi anak dimasa peralihan dari pra operasional memasuki masa operasional konkrit. Sejalan dengan itu terdapat dalam Permendikbud nomor 137 tentang Standar Nasional dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun hlm 28 yaitu “mengenal emosinya sendiri dan mengelolanya secara wajar”. Kemampuan mengelola emosi diri anak usia 5-6 tahun cenderung dapat tercermin pada sebagai berikut:

a. Mengetahui emosi diri

Anak mampu mengenal perasaan positif maupun negatif yang terjadi pada dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan permendikbud tahun 2014 nomor 146 hlm 8 menyatakan bahwa salah satu capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun “mampu mengenal emosi diri ...”.

Menurut Beaty (1994, hlm. 108) menjelaskan bahwa emosi di dalam kelas terdiri dari : distres, kemarahan, kekhawatiran, kesedihan, kejutan (kaget), minat, kasih sayang, dan kesenangan. Sejalan dengan hal itu Ekman (dalam Goleman, 2016, hlm. 410) menyatakan bahwa ada beberapa emosi inti yang harus dikuasai anak usia 5-6 tahun yaitu ekspresi wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih dan senang). Adapun indikator capaian dari mengetahui emosi diri antara lain : mampu mengenali rasa senang pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa sedih pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa takut pada diri sendiri, mampu mengetahui rasa marah pada diri sendiri.

Perilaku yang muncul dari indikator tersebut diantaranya anak merespon dengan

ekspresi tersenyum terhadap objek yang ditunjukkan, anak merespon dengan ekspresi tertawa terhadap objek yang ditunjukkan, anak merespon dengan ekspresi murung terhadap cerita yang disampaikan, anak merespon dengan ekspresi gelisah terhadap cerita yang disampaikan, anak merespon dengan ekspresi khawatir terhadap cerita yang disampaikan, anak merespon dengan ekspresi takut terhadap cerita yang disampaikan, anak merespon dengan ekspresi geram terhadap cerita yang disampaikan, dan anak merespon dengan ekspresi kesal terhadap cerita yang disampaikan.

Menurut Hughes (2016, hlm. 19) bahwa : *“Managing emotions consisted of three mental processes: appraising and expressing emotions in the self and others, regulating emotion in the self and others, and using emotions in adaptive ways.”* kutipan tersebut menjelaskan bahwa mengelola emosi terdiri dari menilai dan mengekspresikan emosi dalam diri dan orang lain, mengatur emosi dalam diri dan orang lain, dan menggunakan emosi dengan cara yang adaptif. Sejalan dengan Mashar (2011, hlm. 63) bahwa ada tiga aspek untuk memenuhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dirinya sendiri yaitu : kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk persoalan anak.

b. Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri

Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri merupakan penataan emosi yang disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi diri untuk melakukan setiap perilaku yang positif. Terdapat dimensi sikap anak yang harus dimiliki diantaranya mampu menunda rasa senang, mampu bertindak sesuai dengan tindakan.

Kemampuan tersebut akan membuahkan perilaku anak seperti mau menunggu giliran bermain dengan temannya, anak memperhatikan cara temannya bermain ketika menunggu giliran bermain, anak membereskan

alat permainan setelah selesai bermain, anak menggantikan tugas temannya yang tidak bisa menyelesaikan permainan, anak patuh pada intruksi guru, anak mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama. (Mashar, 2011; dan Hughes, 2016)

c. Kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif

Kemampuan dalam memanfaatkan emosi secara positif merupakan penggunaan emosi diri pada hal positif. Terdapat dimensi sikap anak yang harus dimiliki diantaranya anak akan mampu mengungkapkan hasrat, mampu menggerakkan hasrat, mampu berperilaku positif dari segala persoalan diri.

Kemampuan tersebut akan muncul perilaku anak meminta izin kepada guru sebelum melakukan kegiatan, anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, anak berdoa/bersyukur setelah melakukan kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya, anak berani mengacungkan tangan saat guru memberikan pertanyaan, anak berani maju untuk mencoba setiap kegiatan yang ditawarkan oleh guru, anak melakukan kegiatan lain yang positif saat menunggu giliran bermain, anak membuat karya tanpa ada perintah dari guru, anak tertawa ketika dalam proses menyelesaikan tugasnya terjadi hal yang lucu atau menyenangkan. (Valoka, 2004; Nurhidayah, 2006; Ioannidou & Konstantikaki, 2008; Harms & Crede, 2010; dan Mashar, 2011).

d. Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan

Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan merupakan sesuatu hal yang bertujuan untuk menyelesaikan segala permasalahan pada diri. Sikap yang harus dimiliki adalah anak akan mampu bersikap waspada, mampu mempertahankan gagasan, dan mampu menghadapi persoalan.

Kemampuan akan memunculkan perilaku yang muncul dari kemampuan tersebut yakni anak menjaga alat permainannya sendiri supaya tidak sulit untuk dibereskan, anak bersikap hati-hati saat bermain, anak tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, anak

menyampaikan alasan terhadap setiap tindakan, anak meyakinkan alasan yang disampaikan kepada teman atas apa yang dilakukan, anak meyakinkan alasan yang disampaikan kepada guru dan temannya atas apa yang dilakukannya, anak bercermin pada kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat kegiatan, anak bersikap tenang ketika penjemputan terlambat, dan anak mampu menyelesaikan kegiatan. (Cherniss, 2000; Nurdin, 2009; Harms & Crede, 2010; dan Sujanto, 2009).

Kemampuan mengelola emosi diri anak dilihat dari sudut pandang kemampuan anak memanfaatkan emosi dirinya secara positif. Selain itu, kemampuan mengelola emosi pada anak sesuai dengan situasi kondisi diri anak tersebut, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk menyikapi permasalahan. Mengelola emosi secara positif berarti anak diharapkan mampu memanfaatkan emosi diri secara produktif atas perasaan diri dan mampu mengeksplorasi perasaan tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain. Sejalan dengan (Mashar, 2011; Yusuf, 2012), hal tersebut akan membuahkan perilaku emosional anak berupa pengalihan perilaku ke arah positif seperti anak membuat karya tanpa ada perintah dari guru dan melakukan kegiatan positif lain ketika menunggu temannya, anak melakukan latihan permainan diluar area permainan ketika merasa jenuh menunggu temannya bermain, anak tersenyum ketika mengalami kegagalan saat bermain, dan anak menyempatkan tertawa ketika dalam proses menyelesaikan tugasnya terjadi hal yang lucu atau menyenangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 147), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 86), survei adalah salah satu

pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Sedangkan Surakhmad (dalam Arikunto, 2013, hlm. 153) mengatakan bahwa pada umumnya survei merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan. Survei dilakukan secara sistematis dan terencana, serta dapat dilakukan secara pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi DWP, dan mendeskripsikan hasil analisis data dengan situasi dan kondisi sebenarnya. Analisis data dilakukan untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan atas suatu fenomena yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi diri pada Kelompok B1 di TK Pertiwi DWP.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya

lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2013, hlm. 203). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non-tes karena dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak alat evaluasi yang digunakan bukan berupa tes.

Dalam penelitian tentang kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri kelompok B1 di TK Pertiwi DWP menggunakan jenis penilaian yaitu observasi dan alat penilaiannya berupa lembar observasi. Agar instrument dapat digunakan dengan tepat, peneliti perlu menyusun rancangan penyusunan instrument yang dikenal dengan istilah kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian tentang Kemampuan Anak Usia Dini mengelola Emosi Diri di Kelompok B1 TK Pertiwi DWP

Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3
Kemampuan mengelola emosi diri sendiri	1. Kemampuan mengenal emosi diri	a. Mampu mengetahui rasa senang pada diri sendiri b. Mampu mengetahui rasa sedih pada diri sendiri c. Mampu mengetahui rasa takut pada diri sendiri d. Mampu mengetahui rasa marah pada diri sendiri
	2. Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri	a. Mampu menunda rasa senang b. Mampu bertindak sesuai dengan keadaan
	3. Kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif	a. Mampu mengungkapkan hasrat b. Mampu menggerakkan hasrat c. Mampu berperilaku produktif dari segala perasaan diri

Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3
	4. Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan	a. Mampu bersikap waspada b. Mampu mempertahankan gagasan c. Mampu menghadapi persoalan

(Mashar, 2011; Gandana, 2015; dan Goleman, 2016)

Setiap indikator dikembangkan menjadi item instrumen observasi. Dalam proses analisis aspek kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, kemampuan memanfaatkan emosi diri

secara positif, dan memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan, adapun instrumen analisis data kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Instrumen Analisis Data Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri

No	Aspek	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Kriteria Penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
1	Kemampuan mengenal emosi diri	8						
2	Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri	6						
3	Kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif	9						
4	Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan	9						

Keterangan :

Beri tanda \surd (*checklist*) pada kolom BSB, BSH, MB, dan BB berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Aspek kemampuan mengenal emosi diri:
BSB (Berkembangan Sangat Baik) , apabila anak memunculkan 6-8 item
BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak memunculkan 4-5 item
MB (Mulai Berkembang), apabila anak memunculkan 2-3 item
BB (Belum Berkembang), apabila anak memunculkan 0-1 item
- Aspek kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri :

BSB (Berkembangan Sangat Baik) , apabila anak memunculkan 5-6 item
BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak memunculkan 3-4 item
MB (Mulai Berkembang), apabila anak memunculkan 2 item
BB (Belum Berkembang), apabila anak memunculkan 0-1 item

- Aspek kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif dan 4. Aspek kemampuan pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan :
BSB (Berkembangan Sangat Baik) , apabila anak memunculkan 7-9 item
BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak memunculkan 5-6 item
MB (Mulai Berkembang), apabila anak memunculkan 2-4 item

BB (Belum Berkembang), apabila anak memunculkan 0-1 item

Adapun kriteria penilaian capaian perkembangan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri adalah sebagai berikut :

BSB (Berkembangan Sangat Baik) , apabila anak memunculkan 24-32 item

BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak memunculkan 16-23 item

MB (Mulai Berkembang), apabila anak memunculkan 8-15 item

BB (Belum Berkembang), apabila anak memunculkan 0-7 item

Analisis data dilakukan dengan dukungan studi literatur yang relevan dengan penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Menganalisis data dengan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang terkumpul sebagaimana adanya.
2. Menganalisis kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B1 berdasarkan data yang terkumpul kemudian diolah seperti yang tertera dalam lampiran 1, lampiran 2, lampiran 3, lampiran 4, dokumentasi dan catatan lapangan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B1.
3. Mendeskripsikan dan membahas hasil analisis kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B1.
4. Mengambil kesimpulan. Yakni, peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian.

Oleh sebab itu, untuk mengefektifkan proses analisis peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh secara sistematis. Sehingga hasil penelitian ini berjalan sesuai dengan tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek kemampuan mengenal emosi diri

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan mengenal emosi diri pada kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya secara dominan pencapaian tingkat perkembangan dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan mengenal emosi diri sebanyak 106 item dengan rata-rata 5,9 pada satu kelas. Hasil temuan tersebut sesuai dengan acuan tingkat pencapaian perkembangan anak pada Permendikbud tahun 2014 nomor 146 hlm 8; yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun salah satunya mampu mengenal emosi diri. Selain itu hasil temuan menguatkan teori Ekman (dalam Goleman, 2016, hlm. 410) menyatakan bahwa ada beberapa emosi inti yang harus dikuasai anak usia 5-6 tahun yaitu ekspresi wajah tertentu untuk keempat emosi (takut, marah, sedih dan senang).

Rekapitulasi capaian perkembangan anak terkait data kemunculan kemampuan mengenal emosi diri anak usia dini kelompok B1 di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.Rekapitulasi Data Kemunculan Aspek Kemampuan Mengenal Emosi Diri Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

No	Nama Siswa	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Capaian Perkembangan			
					BSB	BSH	MB	BB
1	JPM	8	6	2	✓			
2	MHA		5	3			✓	
3	NI		7	1		✓		
4	FMM		6	2		✓		
5	GA		7	1		✓		
6	KAP		6	2		✓		
7	LRD		7	1		✓		
8	MAO		5	3			✓	
9	MRE		5	3			✓	
10	MWA		5	3			✓	
11	SAB		7	1		✓		
12	SS		7	1		✓		
13	TA		5	3			✓	
14	VE		7	1		✓		
15	ZS		5	3			✓	
16	ZIK		7	1		✓		
17	SF		4	4			✓	
18	FB		5	3			✓	
Total			106	38				
Rata-rata			5.8			✓		

2. Aspek kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri pada kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya secara dominan dalam aspek mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri pada anak usia dini kelompok B1 TK Pertiwi DWP mencapai perkembangan dengan kriteria BSB (Berkembangan Sangat Baik). Penilaian

didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri sebanyak 94 item dengan rata-rata 5,2 pada satu kelas. Hal tersebut menguatkan teori bahwa anak usia 5-6 tahun yaitu mampu mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri. (Mashar, 2011; dan Hughes, 2016).

Rekapitulasi capaian perkembangan anak terkait data kemunculan kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri anak usia dini kelompok B1 di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Rekapitulasi Data Kemunculan Aspek Kemampuan Mengatur Emosi Sesuai dengan Situasi dan Kondisi Diri Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya

No	Nama Siswa	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Capaian Perkembangan			
					BSB	BSH	MB	BB
1	JPM	6	5	1	✓			
2	MHA		6	0	✓			
3	NI		5	1	✓			
4	FMM		5	1	✓			
5	GA		5	1	✓			
6	KAP		4	2			✓	
7	LRD		5	1	✓			
8	MAO		6	0	✓			
9	MRE		6	0	✓			
10	MWA		6	0	✓			
11	SAB		5	1	✓			
12	SS		5	1	✓			
13	TA		5	1	✓			
14	VE		5	1	✓			
15	ZS		6	0	✓			
16	ZIK		5	1	✓			
17	SF		5	1	✓			
18	FB		5	1	✓			
Total			94	14				
Rata-rata			5.2		✓			

3. Aspek kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif pada kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya secara dominan dalam aspek memanfaatkan emosi diri secara positif pada anak usia dini kelompok B1 TK Pertiwi DWP pencapaian perkembangan dengan kriteria BSB (Berkembangan Sesuai Harapan). Penilaian didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif sebanyak 98 item dengan rata-rata 5,4 pada satu kelas. Hal tersebut menguatkan teori bahwa anak usia 5-6 tahun yaitu mampu memanfaatkan emosi diri secara positif. (Valoka, 2004; Nurhidayah, 2006; Ioannidou & Konstantikaki, 2008; Harms & Crede, 2010; dan Mashar, 2011).

Rekapitulasi capaian perkembangan anak terkait data kemunculan kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif anak usia dini kelompok B1 di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Rekapitulasi Data Kemunculan Aspek Kemampuan Memanfaatkan Emosi Diri Secara Positif Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya

No	Nama Siswa	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Capaian Perkembangan			
					BSB	BSH	MB	BB
1	JPM	9	4	5			✓	
2	MHA		8	1	✓			
3	NI		5	4		✓		
4	FMM		4	5			✓	
5	GA		5	5		✓		
6	KAP		4	5			✓	
7	LRD		6	3			✓	
8	MAO		8	1	✓			
9	MRE		8	1	✓			
10	MWA		6	3			✓	
11	SAB		5	4			✓	
12	SS		6	3			✓	
13	TA		5	4			✓	
14	VE		5	4			✓	
15	ZS		7	2	✓			
16	ZIK		4	5			✓	
17	SF		4	5			✓	
18	FB		4	5			✓	
Total			98	64				
Rata-rata			5.4				✓	

4. Aspek kemampuan memiliki pertahanan dini dalam menghadapi setiap persoalan

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan memiliki pertahanan dini dalam menghadapi setiap persoalan pada kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya secara dominan dalam aspek mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri pada anak usia dini kelompok B1 TK Pertiwi DWP pencapaian perkembangan dengan kriteria BSB (Berkembangan Sangat Baik). Penilaian didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan memiliki pertahanan dini dalam menghadapi setiap persoalan sebanyak 124 item dengan rata-rata 6,9 pada satu kelas. Hal tersebut menguatkan teori bahwa anak usia 5-6 tahun yaitu mampu memiliki pertahanan dini dalam menghadapi setiap persoalan.

(Cherniss, 2000; Nurdin, 2009; Harms & Crede, 2010; dan Sujanto, 2009).

Rekapitulasi capaian perkembangan anak terkait data kemunculan kemampuan memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan anak usia dini kelompok B1 di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 Rekapitulasi Data Kemunculan Aspek Kemampuan Memiliki Pertahanan Diri dalam Menghadapi Setiap Persoalan Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya

No	Nama Siswa	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Capaian Perkembangan			
					BSB	BSH	MB	BB
1	JPM	9	8	1	✓			
2	MHA		9	0	✓			
3	NI		8	1	✓			
4	FMM		6	3		✓		
5	GA		7	2	✓			
6	KAP		7	2	✓			
7	LRD		6	3		✓		
8	MAO		9	0	✓			
9	MRE		8	1	✓			
10	MWA		8	1	✓			
11	SAB		8	1	✓			
12	SS		7	2	✓			
13	TA		7	2	✓			
14	VE		8	1	✓			
15	ZS		8	1	✓			
16	ZIK		8	1	✓			
17	SF		8	1	✓			
18	FB		8	1	✓			
Total			124	38				
Rata-rata			6.9		✓			

Berdasarkan hasil analisis dari kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan mengatur emosi diri sesuai situasi dan kondisi diri, kemampuan memanfaatkan emosi secara positif, dan memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan, maka secara dominan kemampuan anak usia dini mengelola emosi pada kelompok B1 TK Pertiwi DWP pencapaian perkembangan dengan kriteria BSB (Berkembangan Sesuai Harapan). Penilaian didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri sebanyak 432 item dengan rata-rata 24,2 pada satu kelas. Hal tersebut menguatkan teori bahwa kemampuan emosional anak merupakan sebuah keterampilan anak dalam mengemukakan kesadaran, pengaturan, dan pengelolaan perasaan yang terjadi dalam dirinya lebih cepat berubah dalam memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya

sendiri. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa emosi anak tidaklah stabil. Namun, pada dasarnya anak hidup bukan hanya menggunakan insting saja tetapi anak mampu melakukan integrasi perilaku antara perasaan dengan pengalamannya untuk bertindak secara logis, rasional, dan terukur. (Mashar, 2011; dan Hughes, 2016)

Rekapitulasi capaian perkembangan anak terkait data kemunculan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri kelompok B1 di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7 Rekapitulasi Data Kemunculan Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

No	Nama Siswa	Jumlah Item	Item yang Muncul	Item yang Belum Muncul	Kriteria Penilaian			
					BSB	BSH	MB	BB
1	JPM	32	23	9		✓		
2	MHA		28	4	✓			
3	NI		25	7	✓			
4	FMM		21	11		✓		
5	GA		24	8	✓			
6	KAP		21	11		✓		
7	LRD		24	8	✓			
8	MAO		28	4	✓			
9	MRE		27	5	✓			
10	MWA		25	7	✓			
11	SAB		25	7	✓			
12	SS		25	7	✓			
13	TA		22	10		✓		
14	VE		25	7	✓			
15	ZS		26	6	✓			
16	ZIK		24	8	✓			
17	SF		21	11		✓		
18	FB		22	10		✓		
Total			436	140	✓			
Rata-rata			24.2		✓			

Kemampuan tersebut dinilai optimal jika dilihat dari usi 5-6 tahun. Untuk item instrumen yang belum muncul pada siswa masih ada kesempatan untuk dioptimalkan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B1 di TK Pertiwi DWP antara lain:

1. Faktor psikis

Faktor psikis dapat mengoptimalkan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri. Anak mampu melalui proses penyadaran terhadap rangsangan dan interpretasinya. Perilaku meliputi segala hal berupa reaksi terhadap rangsang, menyadari dan memberi arti atau belajar dan mengingat apa yang dipelajari. Menurut Gunarsa, S (2008, hlm. 4) bahwa affek, perasaan, suasana didalam diri

yang dimunculkan oleh penyadaran terhadap isi perangsangan.

2. Faktor fisik

Menurut Diana (2013, hlm. 10) menjelaskan bahwa : “secure base attachment requires both physical and emotional closeness”. Kutipan tersebut mengatakan bahwa rasa aman harus diperhatikan dengan kasih sayang dari pendekatan fisik dan emosional. Sejalan dengan hal itu Le Dove (dalam Goleman, 2001) menyatakan bahwa secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbic, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Otak merupakan tempat

berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai hal yang kompleks pada fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap emosi anak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

a. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Connell dan Goldsmith (dalam Wortham, 2006, hlm. 77) menjelaskan bahwa :

“in infancy, the emotional tie between infant and parent or caregiver is called attachment. a positive attachment is crucial in the social and emotional development of the infant and toddler. parental behavior, as well as the child's temperament, can affect development. inappropriate parental behavior can cause anxious/avoidant or anxious/ambivalent patterns of attachment”

kutipan tersebut menjelaskan bahwa keterikatan positif sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional bayi dan balita. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan emosi anak. Di lingkungan keluarga anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua merupakan pendidik bagi anak.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua anak, saat anak berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi anak.

c. Masyarakat

Masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan emosi anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok B1 TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terkait kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri, maka peneliti ini dapat disimpulkan sebagai berikut: mayoritas anak usia dini pada Kelompok B1 di TK Pertiwi DWP dalam hal kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri berada pada tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada kelompok B1 di TK Pertiwi DWP terbagi pada empat aspek yaitu kemampuan mengenal emosi kebanyakan dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Pada kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri secara mayoritas dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif jumlah terbesar dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada kemampuan memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan secara mayoritas dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

Adapun saran peneliti dari hasil penelitian ini ditujukan bagi:

1. Pemerintah sebagai pemerhati pendidikan anak usia dini agar mulai memperkuat orientasi sistem pendidikan yang berbasis kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri.
2. Sekolah khususnya TK Pertiwi DWP umumnya bagi PAUD agar memperkuat penanaman dan pengembangan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri pada setiap anak.
3. Guru-guru PAUD dan orang tua agar memulai untuk memberikan fasilitas yang

mengandung stimulasi terhadap pengembangan kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri kepada setiap anak sesuai dengan potensi masing-masing anak.

4. Peneliti selanjutnya agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas terkait kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Beaty, J. J. (1994). *Observing Development of the Young Child*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gandana, G. (2015). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak"*. Tesis : UPI.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Harms, P. D. & Crede, M. (2010). *Emotional Intelligence and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis*: Journal of Leadership & Organizational Studies Volume 17, 2010 - Issue 1.
- Hughes, C. (2016). *Diversity Intelligence*. New York : Palgrave Macmillan.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ioannidou, F. & Konstantikaki, V. (2008). *Empathy and Emotional Intelligence: What is it Really About?:* Journal of Caring Sciences, Volume 1, 2008 – Issue 3.
- Lisa, K. Maguire. 2015. *Emotional development among early school-age children: gender differences in the role of problem behaviours* : Journal of Experimental Educational Psychology . Volume 36, 2016 - Issue 8.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurani Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Jakarta : Indeks
- Nurdin. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah*: Jurnal Administrasi Pendidikan, IX (1), 86-108.
- Nurhidayah, R. E. (2006). *Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Perawat*: Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatra Utara, 2 (1), 39-42.
- Nuryanti, Lusi. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Nusa Media.
- Permendikbud, No 137. Tahun (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permendikbud, No 146. Tahun (2014). *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Raising, C. (2016). *Child Development 5-6 Years* : Jurnal of Australian Government Departemen of Social Service Volume 22, 2016 – Issue 4.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. (ed.11, 2). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2013). *Life-Span Depelopment*. (ed. 13, 2). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabetha: Bandung.
- Sujanto, dkk. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun (2003) *Tentang Sistem
Pendidikan Nasional.*

Valoka, M., Tsaousis, I. & Nikolaou, I. (2004).
*The Role of Emotional Intelligence and
Personality Variables on Attitudes
Toward Organisational Change: Journal
of Managerial Psychology, Volume 19,
2004 - Issue 2.*

Wortham, S (2006). *Early Childhood
Curriculum.* New Jersey : Pearson
Prentice Hall.

Yusuf. LN., S. (2012). *Psikologi
Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung:
Remaja Rosdakarya.